

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit malaria ditemukan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia bagian barat yang belum terbebas dari penyakit malaria adalah Propinsi Lampung. Hampir semua kabupaten yang ada di Propinsi Lampung merupakan daerah endemis malaria. *Annual Parasite Incidence (API)* Malaria di Kabupaten Pesawaran tahun 2007-2011 menunjukkan angka fluktuatif. API Malaria tahun 2007 adalah 1,87 per 1000 penduduk dan terus menunjukkan peningkatan tahun 2008 menjadi (2,15‰), tahun 2009 menjadi (2,97‰), tahun 2010 menurun menjadi (1,65 ‰), dan tahun 2011 meningkat menjadi (4,76 ‰) (Dinkes Pesawaran, 2011).

Kabupaten Pesawaran memiliki daerah reseptif endemis malaria, khususnya di sepanjang pantai di Kecamatan Padang Cermin dan Punduh Pedada. Total penderita malaria di Puskesmas Hanura sekitar 68.0%, 16.9% berada di Puskesmas Pedada dan selebihnya 15.1 % berada di Puskesmas Padang Cermin. Tingginya kasus malaria di kedua wilayah tersebut karena faktor mobilitas penduduk yang tinggi dan kondisi alam yang memungkinkan banyaknya tempat

perindukan nyamuk seperti hutan, lagun, dan tambak terlantar (Dinkes Pesawaran, 2010).

Ernawati dkk (2011) melaporkan bahwa kasus malaria pada delapan desa endemis malaria yaitu desa Pulau Pahawang, Pagar jaya, Sukamaju, Bawang, Kota Jawa, Sukarame, Sukajaya Punduh, dan Kampung Baru di daerah Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung pada tahun 2010 adalah 52,2% dari 414 jumlah sampel dengan jenis plasmodium seluruhnya *Plasmodium vivax*, hal tersebut menunjukkan bahwa Kejadian Luar Biasa (KLB) di Punduh Pedada sangat besar dan perlu penanggulangan yang tepat. Kasus bayi positif Plasmodium ditemukan pada tiga desa yaitu Sukamaju, Bawang, dan Kampung Baru yang berarti tingkat transmisi di daerah tersebut tinggi. Tingkat transmisi tinggi, menunjukkan adanya jentik nyamuk pada lingkungan Tempat Perindukan Vektor (TPV) di daerah tersebut.

Menurut hasil survai staf P2M Puskesmas Pedada pada bulan Mei 2011, lahan tambak terlantar yang berpotensi sebagai TPV malaria yang berada di daerah Punduh Pedada mencapai 281 ha. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2011 diperoleh bahwa desa Sukamaju memiliki banyak spesies nyamuk yang bervariasi yang ditemukan daripada desa Kampung Baru dan Sukarame. Spesies nyamuk yang ditemukan antara lain : *Anopheles sundaicus*, *An. acconitus*, *An. palmatus*, *An. sinensis*, *An. nigerimus*, dan *An. maculatus*.

Sushanti (1999) menyatakan bahwa selama proses perkembangan hidup nyamuk sebagai vektor penyakit dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, cuaca, suhu, kelembaban, waktu dan tempat, serta kondisi lingkungan. Faktor biotik dan abiotik saling berinteraksi satu sama lain yang merupakan bagian dari ekosistem.

Daerah Punduh Pedada, khususnya desa Sukamaju memiliki kondisi tambak terlantar yang berpotensi sebagai tempat perindukan vektor. Puskesmas Pedada pada bulan Desember 2011 melaporkan bahwa kasus malaria di desa Sukamaju adalah 16,3% tertinggi kedua setelah desa Pulau Pahawang (34,9%), dan desa lainnya di bawah 10%. Upaya penanggulangan malaria dapat dilakukan dengan mengamati aspek ekologi tempat perindukan nyamuk untuk mengetahui kondisi lingkungan terhadap kehidupan larva vektor malaria. Oleh karena itu, penelitian tentang studi ekologi perindukan vektor malaria sangat penting guna memperoleh informasi dalam penentuan strategi pemberantasan penyakit malaria.

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor abiotik dengan kepadatan larva pada tempat perindukan vektor tambak terlantar.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai

kondisi ekologis yang sangat berperan pada TPV tambak terlantar serta memberikan informasi dalam upaya penanggulangan nyamuk vektor malaria dengan memperhatikan tempat yang berpotensi sebagai tempat perindukan vektor malaria.

D. Kerangka Pemikiran

Malaria merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit protozoa *genus Plasmodium* bentuk aseksual yang masuk ke dalam tubuh manusia. Plasmodium ini ditularkan oleh nyamuk *Anopheles* betina. Kepadatan populasi nyamuk *Anopheles* sp. dipengaruhi oleh adanya tempat perindukan. Kasus malaria di Kabupaten Pesawaran empat tahun terakhir cenderung fluktuatif dengan nilai AMI (*Annual Malaria Incidence*) per 1000 penduduk pada tahun 2008 (15,00‰), tahun 2009 (12,51‰), tahun 2010 (8,76‰), dan tahun 2011 (14,77‰) (Dinkes Pesawaran, 2011). Berdasarkan laporan Puskesmas Pedada (2011), nilai AMI kasus malaria klinis Kecamatan Punduh Pedada adalah 28,8 ‰ tertinggi kedua setelah Kecamatan Hanura. Untuk prevalensi penyakit malaria di Punduh Pedada memang cukup tinggi, sehingga daerah ini dapat dinyatakan sebagai daerah endemik malaria.

Secara geografis Punduh Pedada merupakan daerah yang dekat dengan pantai. Dari 21 desa di Punduh Pedada, 11 diantaranya merupakan desa pantai yang salah satunya adalah Desa Sukamaju. Di Desa Sukamaju ini banyak diusahakan untuk budidaya tambak udang. Banyak tambak yang ditinggalkan oleh pemiliknya

karena serangan penyakit terhadap udang. Tambak yang tidak digunakan lagi secara otomatis tidak akan terurus. Adanya kolam tambak yang tidak terawat menjadi pendukung tempat perkembangan dan perindukan vektor malaria. Desa Sukamaju dipilih sebagai lokasi penelitian dengan luas tambak terlantar 11,7 Ha.

Faktor lingkungan fisik, kimia, dan biologi mempengaruhi kehidupan larva nyamuk. Kondisi lingkungan yang mendukung kehidupan larva dapat meningkatkan penyebaran penyakit yang disebabkan oleh vektor. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dan datanya digunakan sebagai dasar dalam upaya penanggulangan malaria.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara faktor abiotik dengan kepadatan larva pada tempat perindukan vektor tambak terlantar.